

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman saat ini semakin modern dengan membawa dampak pada setiap orang terutama pada remaja. Masa remaja (*adolescence*) merupakan suatu masa transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa ditandai dengan adanya mengalami perubahan-perubahan, meliputi perubahan kognitif, biologis dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Menurut Piaget (dalam Hurlock, 2002) mengatakan bahwa remaja merupakan usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Pada masa ini, remaja masih mempunyai kesempatan dalam banyak hal yang berhubungan dengan kekuatan-kekuatan, kemampuan-kemampuan atau berbagai hal yang ada pada dirinya.

Menurut Santrock (2007) usia masa remaja dimulai sekitar 10-13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18-22 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2002) yang mengatakan bahwa awal masa remaja berlangsung dimulai dari usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan berakhir dari usia 16 tahun atau 17 tahun hingga 18 tahun. Menurut Monks, dkk (1999) membagi remaja menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal usia 12-14 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa usia masa remaja dimulai dari usia 10 tahun dan berakhir hingga usia 22 tahun. Pada masa ini, remaja masih memasuki pendidikan formal seperti Sekolah

Menengah Pertama (SMP) dengan usia 13-15 tahun, Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan usia 16-18 tahun. Penelitian ini menggunakan siswa SMA yang dimana mempunyai rentang usia 16-18 tahun. Usia tersebut merupakan usia dimana memasuki masa remaja pertengahan hingga akhir.

Remaja zaman sekarang tidak lagi seperti remaja zaman dahulu. Remaja saat ini lebih suka menghambur-hamburkan uang dengan membelanjakan sesuatu yang tidak diperlukan. Remaja saat ini juga lebih mementingkan *trend* dan gaya hidup yang serba mewah, sedangkan *trend* tersebut terus berubah-ubah dengan berkembangnya zaman.

Banyak remaja yang lebih senang menghabiskan waktu luangnya dengan berjalan-jalan di pusat perbelanjaan kota. Awalnya remaja hanya ingin membeli kebutuhan yang sudah direncanakan sebelumnya, tetapi pada saat sudah tiba di pusat perbelanjaan banyak iming-iming yang ada pada pusat perbelanjaan sehingga remaja gelap mata dan membeli barang yang seharusnya tidak dibeli (Kanserina, 2015).

Remaja juga belum memiliki biaya sendiri untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Remaja masih bergantung dan masih menjadi tanggung jawab orangtua. Diharapkan remaja dapat mengambil keputusan antara kebutuhan dengan keinginan dirinya. Kenyataan saat ini, remaja tidak bisa mengambil keputusan dengan bijak sehingga remaja melakukan perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan seperti korupsi uang saku, dan sebagainya. Remaja juga terkadang tidak memikirkan kondisi perekonomian kedua orangtuanya. Berbagai alasan juga

melatar belakangi remaja melakukan berbelanja secara berlebihan diantaranya remaja ingin selalu dipandang sebagai orang yang mengikuti *trend*. Kebanyakan remaja yang berbelanja secara berlebihan tersebut hanya digunakan untuk koleksi pribadi dan kesenangan semata.

Hal tersebut dapat menimbulkan masalah pada siswa SMA, yaitu berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif merupakan perilaku mengkonsumsi suatu barang secara berlebihan yang kurang diperlukan dan hanya untuk mencapai kepuasan sesaat (Tambunan, dalam Fitriyani, dkk. 2013). Menurut Lubis (dalam Sumartono, 2002) mengatakan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu perilaku berbelanja yang didasarkan atas keinginan dan tidak didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan secara rasional. Menurut Servian (dalam Ermawati & Indriyati, 2011) mengatakan bahwa sikap konsumtif yang muncul pada kalangan remaja usia 15-18 tahun tersebut bukan lagi sebagai keinginan untuk membeli kebutuhan yang diperlukan melainkan membeli kebutuhan yang tidak dibutuhkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif yaitu perilaku dimana individu membelanjakan uang secara berlebihan tanpa mengerti kegunaannya dan perilaku tersebut hanya untuk mencapai kepuasan diri sendiri.

Perilaku konsumtif tidak hanya terjadi pada remaja putri melainkan terjadi pada remaja putra juga. Bedanya remaja putri pada umumnya lebih tertarik pada busana dan kosmetik, sedangkan remaja putra lebih tertarik pada barang-barang elektronik dan peralatan olahraga. Menurut survei shopback pada tahun 2016 kepada 2.734 responden indonesia menemukan bahwa pria berusia 19-30 tahun merupakan konsumen terbesar belanja daring (dalam jaringan) atau biasa disebut

online dengan prosentase 53,4 %. Konsumen wanita hanya berkisar 46,6 %. (Darmayana, 2017)

Perilaku konsumtif juga mempunyai dampak yang tidak baik bagi orang yang melakukannya, diantaranya yaitu melakukan tindakan kriminal atau tindakan kejahatan bagi remaja yang mempunyai tingkat perekonomian yang rendah, korupsi dan boros (Suminar & Meiyuntari, 2015). Dampak lain yang ditimbulkan dari perilaku konsumtif yang berlebihan terdapat pada masyarakat di kota Padang, dimana di kota tersebut telah berdampak pada penumpukan sampah yang sudah tidak bisa diatasi lagi, dalam satu hari petugas kebersihan kota tersebut harus mengangkut sampah sampai 600 ton perharinya (Yazid, 2014).

Perilaku konsumtif ini terjadi tidak hanya dalam dunia nyata tetapi dalam dunia maya. Di pasar online perilaku konsumtif semakin parah. Data dari Marknetter's (2013) menyatakan bahwa penggerak ekonomi pasar website jual beli online merupakan kaum muda dengan rincian : remaja, 17-19 tahun menempati urutan pertama (34%), dilanjutkan oleh netizen berumur 20-28 tahun (27 %), kemudian berumur 28-35 tahun (21%) dan diatas 35 tahun sebesar 18 %. (Ahda, 2014).Jumlah pembeli secara *online* terus meningkat. Pada tahun 2014, indonesia memiliki 4,6 juta pembeli secara online, 2015 mencapai 5,9 juta pembeli. SingPost memperkirakan indonesia akan mencapai 8,7 juta pembeli pada tahun 2016 (Dhani, 2016).

Perilaku konsumtif muncul disebabkan oleh faktor eksternal dan internal (Sumartono, 2002). Adapun faktor eksternal yaitu kebudayaan, kelas sosial,

kelompok referensi, keluarga dan demografi. Sedangkan faktor internal yaitu motivasi, harga diri, pengamatan dan proses belajar, kepribadian dan konsep diri, serta gaya hidup. Menurut Engel, dkk (dalam Chatijah & Purwadi, 2007) sikap konsumtif remaja dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan proses psikologis. Faktor internal meliputi kepribadian, gaya hidup dan demografi, bakat, minat, nilai dan konsep diri, pengetahuan dan hasil belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi kelas sosial, keluarga, kebudayaan, pengaruh kelompok sebaya (*peer group*) dan kelompok acuan (*reference group*), dan situasi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif menurut Sumartono (2002) adalah harga diri. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti harga diri remaja. Harga diri merupakan salah satu bagian dari terbentuknya gambaran diri seseorang. Usia remaja merupakan tahap awal untuk mulai menyadari tentang gambaran diri seseorang, yang dipengaruhi oleh orang lain (Myers dalam Yuliantari & Herdianto, 2015).

Pada masa remaja terjadi perubahan sosial, dimana remaja mengalami hubungan yang semakin luas dengan lingkungannya. Remaja juga harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan sosialnya (Hurlock, 2002). Pada masa ini remaja mulai memperhatikan lawan jenisnya, sehingga remaja cenderung berusaha untuk berpenampilan sebaik mungkin untuk menarik perhatian lawan jenisnya.

Hanya sedikit remaja yang puas dengan penampilan yang dimilikinya, tetapi banyak pula remaja yang memikirkan bagaimana cara untuk memperbaiki

penampilannya. Remaja yang merasa kurang percaya diri dengan penampilannya cenderung untuk menutupi kekurangan yang ada pada dirinya, salah satunya dengan mengikuti *trend* untuk mendapatkan eksistensi. Bagian dari eksistensi ini demi meningkatkan harga diri di depan orang lain.

Harga diri adalah evaluasi dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif (Baron & Byrne, 2004), sedangkan menurut Rosenberg (dalam Guszowska, dkk 2016) mengatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi terhadap diri sendiri baik secara positif maupun secara negatif, sedangkan harga diri secara global merupakan evaluasi seseorang terhadap diri sendiri secara keseluruhan. Harga diri adalah penilaian pada diri sendiri baik secara positif maupun secara negatif yang diperoleh dari hasil interaksinya dengan orang lain maupun perlakuan orang lain terhadap dirinya (Rosidah, 2012). Jadi dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan suatu penilaian individu secara keseluruhan pada diri sendiri baik secara positif maupun negatif yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman berinteraksi dengan orang lain yang digunakan untuk menilai karakter dan kemampuan diri sendiri.

Harga diri tidak terbentuk dari bawaan melainkan harga diri terbentuk pada masa kanak-kanak melalui pengalaman-pengalaman yang ia terima di lingkungannya. Individu yang memiliki harga diri yang positif akan menghargai dan menerima dirinya sendiri baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, sedangkan individu yang memiliki harga diri yang negatif cenderung tidak menerima dirinya sendiri dan selalu merasa kurang atas dirinya sendiri (Desmita, 2009).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Pramesti (2012) dengan judul hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku konsumtif, menyebutkan bahwa hasil $RX1Y$ (Beta) = -2,515, $p = 0.013$, $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku konsumtif, yaitu bila seorang remaja memiliki harga diri yang tinggi maka perilaku konsumtif rendah, sebaliknya apabila seorang remaja memiliki harga diri yang rendah maka perilaku konsumtif tinggi.

Penelitian lain yang menghubungkan perilaku konsumtif remaja dengan variabel lain yaitu religiusitas yang dilakukan oleh Chatijah & Purwadi (2007), menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan sikap konsumtif, yaitu semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah pula sikap konsumtif yang dimilikinya. Individu yang memiliki religiusitas tinggi mampu mengontrol perilaku konsumtif pada dirinya sebaliknya individu yang memiliki religiusitas yang rendah didalam dirinya cenderung tidak dapat mengontrol perilaku konsumtif.

Hal tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa agama mengajarkan kepada manusia untuk tidak menghambur-hamburkan hartanya dan mengajarkan untuk memberikan hartanya kepada orang yang membutuhkan. Hal ini berhubungan dengan beberapa fungsi agama menurut Jalaludin (2010), diantaranya yaitu fungsi edukatif. Fungsi edukatif yaitu dimana para penganut ajaran agama harus mematuhi ajaran-ajaran yang telah ditentukan baik yang berupa perintah maupun yang berupa larangan. Dalam hal ini, individu harus mematuhi apa yang sudah menjadi aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh ajaran agamanya.

Fungsi selanjutnya adalah sebagai sosial kontrol yaitu dimana para penganut agama terikat batin dengan tuntunan ajaran agama yang dipeluknya. Penganut agama menganggap ajaran agamanya sebagai norma sehingga dalam hal ini dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial baik secara individu maupun kelompok (Jalaludin, 2010).

Remaja seharusnya mampu menahan diri dari perilaku atau tindakan yang membuat remaja berperilaku konsumtif. Penyebab remaja melakukan perilaku konsumtif diduga dikarenakan kurangnya dan merosotnya iman yang dimiliki oleh remaja. Remaja yang memiliki iman yang kurang cenderung melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama, seperti berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi sesuatu (Heni, 2013). Seharusnya remaja dapat mengontrol diri untuk tidak melakukan perilaku konsumtif dengan mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang dapat mengalihkan dari perilaku tersebut.

Dimasyarakat terlihat ada peningkatan kehidupan keagamaan, demikian juga yang dilakukan oleh remaja. Bentuk-bentuk peningkatan kehidupan keagamaan, seperti kegiatan rohis baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, pengajian-pengajian yang diadakan di masjid-masjid, kegiatan-kegiatan sosial, perubahan pada penampilan yang menjadi syar'i dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya remaja tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga remaja tidak dapat mengontrol hawa nafsu untuk mengeluarkan uang sakunya.

Allah SWT menganjurkan hamba-Nya untuk bersikap sederhana dalam membelanjakan kekayaan hartanya. Anjuran tersebut dijelaskan dalam Q.S Al-Furqon: 67 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya : “Dan orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan sesungguhnya (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”

Ayat Al-Qur'an lain yang menganjurkan tentang tidak untuk hidup boros yaitu QS Al-Isra' : 26-27 yang berbunyi :

وَأَبِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (27)

Artinya : “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (26). Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (27)”

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramesti (2012) dengan judul hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku konsumtif dan penelitian yang dilakukan oleh Chatijah & Purwadi (2007) dengan judul hubungan antara religiusitas dengan sikap konsumtif remaja tidak menjelaskan remaja dari segi sisi kelas sosialnya. Penelitian ini merujuk pada remaja yang

berada pada kelas sosial ekonomi bawah. Tuntutan perkembangan zaman menjadikan remaja-remaja saat ini melakukan perilaku konsumtif tidak pandang bulu baik dari kalangan menengah atas hingga kalangan bawah. Pada remaja dari golongan menengah atas sudah terbiasa hidup mewah, remaja mudah mendapatkan segalanya yang dapat menciptakan kehidupan berfoya-foya (Barus, 2013). Bagi remaja yang berada pada sosial ekonomi atas, berfoya-foya bukan hal baru lagi bagi kehidupannya. Tetapi tidak bagi remaja yang berada pada sosial ekonomi bawah.

Kenyataan saat ini banyak remaja yang berpenampilan bertolak belakang dengan status ekonomi yang dimilikinya. Contohnya banyak remaja dari golongan sosial ekonomi bawah yang mempunyai pola hidup yang tidak jauh berbeda dengan remaja dari golongan sosial ekonomi atas. Hal ini bisa dilihat dari cara penampilan baik dari cara berpakaian maupun cara bergaulnya (Pergiwati, 2016). Remaja cenderung menutup status sosialnya dengan cara berpenampilan sesuai dengan jamannya, sedangkan cara bergaulnya cenderung menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang.

Berdasarkan fenomena diatas membuat peneliti ingin meneliti apakah terdapat Hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku konsumtif pada remaja kelas sosial ekonomi bawah di Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah :

Apakah terdapat Hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku konsumtif pada remaja kelas sosial ekonomi bawah di Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku konsumtif pada remaja kelas sosial ekonomi bawah di Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori-teori tentang psikologi remaja dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan mengenai harga diri remaja dengan harapan dapat mengurangi sifat perilaku konsumtif remaja.